

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin



MAKNA KIASAN DALAM RANGKAIAN TRADISI MANGGODOK NAGARI KUBANG NAN DUO KECAMATAN PAYUANG SEKAKI KABUPATEN SOLOK (KAJIAN SEMANTIK)

Ika Kamila Sari¹, Zona Rida Rahayu, Rini Wirasty B.

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

ikakamila1502@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is that the people of Nagari Kubang Nan Duo, Payuang Sekaki District, Solok Regency, do not understand figurative eating itself. The manggodok tradition is not something that is done without any meaning behind it. A group of people carry out a custom or tradition without understanding the meaning of the custom itself which results in the community not understanding the series of customs themselves. Therefore, it is feared that there will be ignorance in the regional culture so that the cultural values in it will fade and disappear slowly. The purpose of this research is to describe the figurative meaning of the manggodok tradition in Nagari Kubang Nan Duo, Payuang Sekaki District, Solok Regency (Semantic Review). This type of research is qualitative research using a descriptive approach. The object of this research is the Manggodok tradition in Nagari Kubang Nan Duo, Payuang Sekaki District, Solok Regency (Semantic Review). The steps for collecting data in this study are as follows: 1) Researchers carry out field observations by coming directly to the house where the manggodok tradition is carried out. 2) Doing documentation or taking photos in the manggodok tradition in Nagari Kubang Nan duo, Payuang Sekaki District, Solok Regency. 3) interviewing and recording informants' speeches as well as asking questions about the manggodok tradition. 4) Record the results of the interviews that have been interviewed. The findings of the semantic review research are idioms, expressions, and proverbs. Based on the data obtained in the research, the figurative meaning in the manggodok nagari tradition of Kubang Nan Duo, Payuang Sekaki District, Solok Regency (Semantic Study) contains a total of 46 data, 20 idiom data, 17 expression data, and 9 proverb data. These semiotic studies cannot be separated from one another. It is hoped that the community will be able to preserve and apply figurative meanings in the series of manggodok nagari Kubang Nan Duo traditions, Payuang Sekaki District, Solok Regency.

Keywords: Idioms, Expressions, Proverbs, and Manggodok Tradition

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok yang kurang memahami makna kiasan itu sendiri. Tradisi *manggodok* bukanlah sesuatu yang dilakukan tanpa adanya makna dibelakangnya. Sekelompok masyarakat menjalankan suatu adat atau tradisi tanpa memahami makna dari adat itu sendiri yang mengakibatkan masyarakat kurang memahami tentang rangkaian adat itu sendiri. Oleh

karena itu, dikhawatirkan terjadinya ke tidak mengetahui dalam budaya daerah sehingga nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya akan memudar dan hilang secara perlahan. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan tentang makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Tinjauan Semantik). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Objek penelitian ini adalah rangkaian tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Tinjauan Semantik). Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Peneliti melaksanakan observasi lapangan dengan datang langsung ke rumah yang melaksanakan tradisi *manggodok*. 2) Melakukan dokumentasi atau menfotokan dalam tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok. 3) mewawancarai dan merekam tuturan informen sekaligus memberi pertanyaan tentang rangkaian tradisi *manggodok*. 4) Mencatat hasil wawancara yang telah di wawancarai. Temuan penelitian tinjauan semantik adalah idiom, ungkapan, dan peribahasa. Pada data yang telah didapatkan dalam penelitian, bahwa makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (Kajian Semantik) keseluruhan 46 data, 20 data idiom, 17 data ungkapan, dan 9 data peribahasa. Kajian semiotika tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Diharapkan kepada masyarakat agar dapat melestarikan dan menerapkan makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok.

Kata kunci: Idiom, Ungkapan, Peribahasa, dan Tradisi Manggodok

PENDAHULUAN

Di Sumatra Barat, dikenal dengan suku Minangkabau. Budaya dalam suatu darah Minangkabau memiliki keragaman adat dan istiadat yang kuat sebagai memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat. Suku Minangkabau yang memiliki keragaman adat yang berbeda di setiap kelompok atau darah yang memiliki kekhasan dan keunikan dalam setiap pelaksanaan upacara adat, salah satunya dalam upacara pernikahan. Bagian dari adat perkawinan yang ada di nagari Kubang Nan duo adalah upacara *manggodok*. *Manggodok* merupakan upacara yang harus dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan upacara *Manggodok* memiliki makna untuk memperjelas hubungan antara dua belah pihak kepada ninik mamak dan masyarakat nagari agar tidak terjadinya fitnah dan pandangan yang tidak dari masyarakat. Studi awal penelitian didapatkan dari data seseorang pengurus adat di Kenagarian Kubang Nan Duo (Ketua KAN) yang bernama Amirsal (*Datuek Tan Bagindo*) pada tanggal 28 Mei 2022, pelaksanaan tradisi ini dihadiri oleh seluruh masyarakat dan ninik mamak nagari Kubang Nan Duo. Tradisi *Manggodok* sengaja dilakukan di tempat terbuka dengan harapan masyarakat dapat menghadiri pesta adat. Oleh karena itu, tradisi ini dinamakan dengan *Manggodok*. Karena terdapatnya ketentuan adat yang diterapkan kepada masyarakat yang akan membentuk keluarga baru atau akan menjalankan kehidupan baru. Di dalam pelaksanaan tradisi *Manggodok* ada empat tahap yang harus dilaksanakan yaitu: pertama, *Sigi* (ninik mamak melihat kelakuan/tingkah laku mempelai dari kejauhan), kedua *Siassek* (ninik mamak menanyakan kulakukan/ tingkah laku kepada teman-teman terdekat), ketiga *Tanyo* (mempertanyakan

tentang hubungan), dan ke empat *Rasek* (membuat hitungan hari atau hari untuk melaksanakan pernikahan).

Tradisi *Manggodok* ini akan ditinjau dari segi kajian makna. Makna yang dimaksud adalah makna kiasan. Hal ini dikarenakan, makna kiasan mengandung arti yang sesuatu diibaratkan atau diumpamakan. Pateda (2010:7) menyatakan bahwa semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Contohnya bentuk *godok* yang terbuat dari beras ketan yang berwarna putih atau hitam yang dimakan dengan parutan kelapa yang dicampurkan dengan gula *luwo/saka*. Beras ketan mengkiaskan bahwa sifat *pulen* yang dapat menyatukan kumpulan beras menjadi *godok*. Dalam tradisi ini *godok* diumpamakan sebagai rumah yang akan membentuk suatu keluarga baru nantinya. Keluarga dari kedua belah pihak mengharapkan menjadi sebuah keluarga yang selalu rukun, humoris, dan mempertahankan sebuah keluarga atau yang sering diucapkan dengan menjadi sebuah keluarga yang *Sakinah, Mawadah, dan Warohmah*.

Fitri & Astri (2017:6) makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Menurut Herimurti (dalam Wirasty, 2021:134) mengatakan bahwa makna kiasan adalah pemakaian kata yang tidak sebenarnya. Menurut Badrun (dalam Kustina, 2019:245) Berkata kias (*figure of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk langsung terhadap objek yang dituju. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa. Menurut Murgiyanto (dalam Hengki Armez Hidayat 2019:66-68) Tradisi secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari generasi ke generasi/ dari leluhur ke cucu secara lisan.

Makna kiasan banyak terdapat di dalam idiom, peribahasa, dan ungkapan. Misalnya, kata pulau yang muncul dalam peribahasa: Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui, yang bermakna sekali bekerja, dua tiga hal dapat diselesaikan, Pateda (2010:108-109).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, Murdiyanto (2020,19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Objek dalam

penelitian ini adalah *Makna Kiasan Dalam Rangkaian Tradisi Manggodok Nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (Kajian Semantik)*.

Instrumen penelitian menurut Arikunto (dalam Eko Murdiyanto 2020:84) merupakan alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah di olah. Lembaran pencatatan adalah lembaran yang berisi kolom-kolom yang berupa kalimat yang menggambarkan bentuk-bentuk dan tata cara yang ada dalam *Makna Kiasan Dalam Rangkaian Tradisi Manggodok Nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (kajian Semantik)*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Menurut Murdiyanto (2020:59) wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewe*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*Interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan studi dokumentasi berupa foto, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada pada *Makna Kiasan dalam Rangkaian Tradisi Manggodok Nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok (Kajian Semantik)*.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri-sendiri maupun orang lain, Zuchri (2021:159).

Menurut Moleong (2017:319) teknik pengabsahan data terdiri dari perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian khusus negatif, dan pengecekan anggota uraian rinci, dan auditing. Pemeriksaan pengabsahan data ini adalah *Ninik Mamak, Ketua KAN, Bundo Kandung* di Nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Solok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian data akan diuraikan secara terperinci dan berurutan. Data yang dideskripsikan tentang makna kiasan dalam makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (tinjauan semantik). Pada penelitian ini, peneliti memerlukan waktu selama 1 minggu untuk mengambil data. Dalam melakukan penelitian ini peneliti tidak banyak menemukan kesulitan, karena penelitian

dilakukan di daerah asal penelitian sendiri. Penelitian ini dilakukan di salah satu rumah warga yang ada di nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok. Pengumpulan data dilakukan dengan data dilakukan dengan cara menfotokan, merekam video dan mencatat hal-hal penting saat acara *manggodok* berlangsung.

Makna yang ditemukan dalam makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di Nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok sebanyak 46 data. Maka yang terdapat pada makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di Nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok (tinjauan semantik) yang terdapat pada makna kiasan idiom 20 data yaitu data 1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 18, 20, 22, 27, 31, 33, 37, 38,40,42, 43, dan 44. Makna kiasan ungkapan terdapat 17 data yaitu 9, 10, 11, 12, 13, 17, 19, 23, 28, 30 32, 34, 35, 39, 41, 45 dan 46. Sedangkan makna kiasan peribahasa 9 data yaitu data 14, 15, 16, 21, 24, 25, 26, 29, dan 36

Setelah diperoleh hasil penelitian data yang sudah ditranskripsikan atau diterjemahkan ke bahasa Indonesia, masing-masing rangkaian tradisi *manggodok* kemudian dianalisis pada makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di Nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok.

1. Idiom

Idiom adalah konsep dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, konstruksi yang maknanya tidak sesuai dengan gabungan makna anggota-anggotanya, bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bahasa, kelompok atau suku, Pateda (2010:230-231).

Idiom dalam rangkaian tradisi *manggodok* di Nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Data (1) *Godok dibungkuih langkok*
(*Godok yang dibungkus lengkap*)

Godok dibungkuih langkok merupakan godok yang terbuat dari beras ketan berbentuk bantal guling yang dicampur dengan *luwo* atau *saka*, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan Koran. *Godok dibungkuih langkok* berisi sirih, gambir, kapur sirih (*sadah*), tembakau, rokok dan pinang yang akan diantarkan oleh *sipangka* dan orang *sumando* ke rumah *ninik mamak*. *Godok dibungkuih langkok* memiliki artian bentuk penjemputan dan penghormatan terhadap *ninik mamak*.

Data (1) termasuk ke dalam idiom penuh karena makna yang digambarkan dalam rangkaian tersebut sama sekali tidak tergambarkan dari unsur-unsur pembentukannya. *Godok*

dibungkuih langkok menggambarkan makna kiasan penjemputan *ninik mamak* untuk dapat membentuk musyawarah hari pernikahan kemenakan.

Data (5) *siriah langkok*
(sirih lengkap)

Siriah langkok merupakan makanan mentah masyarakat Minangkabau yang biasanya digunakan pada acara pernikahan. *Siriah langkok* merupakan sirih lengkap yang isinya terdiri dari dua puluh dua gambir, tembakau, kapur sirih (*sadah*), tiga buah pinang, satu bungkus rokok dan dua ikat daun sirih akan diletakan diatas *carano*. *Siriah langkok* yang dibungkus akan diletakan hadapan *ninik mamak* sebagai bentuk menghargai.

Data (5) termasuk idiom sebagian karena makna masih tergambar dari salah satu unsur pembentukannya. *Siriah langkok* menggambarkan makna kiasan kemenakan yang akan membentuk rumah tangga menghargai *ninik mamak* sebagai seseorang yang disegani dalam nagari yang akan membentuk suatu musyawarah.

Data (7) *Urang sumando mamanggie urang laki-laki di pagi hari*
(Orang *sumando* memanggil orang laki-laki di pagi hari)

Urang sumando mamanggie urang laki-laki di pagi hari dapat diartikan “orang *sumando* memanggil orang laki-laki di pagi hari”. Pada pagi hari (setelah Shalat subuh), *ninik mamak* mengumpulkan *urang sumando* untuk dibagi menjadi beberapa kelompok. *Urang sumando* mengundang orang laki-laki pada pagi hari pada pukul 07.00 wib, dengan harapan orang laki-laki belum berangkat kerja dan masih berada dirumah untuk memberitahukan sebuah informasi yang datang dari rumah *sipangka*

Data (7) termasuk idiom sebagian karena makna yang di gambarkan dalam *mamanggie* masih tergambar dari salah satu unsur pembentukannya yaitu memanggil untuk datang ke rumah. *Urang sumando mamanggie urang laki-laki di pagi hari* menggambarkan makna kiasan dari *sipangka* kepada masyarakat laki-laki bahwa ada seseorang yang datang untuk *maminang* kemenakan *ninik mamak*.

Data (22) *Bulek aie dek pambuluih, bulek jantuang dek kalupak, bulek kato dek mufakat*
(Bulat air karena pambuluih, bulat jantung karena kalupak, bulat kata karena mufakat)

Bulek aie dek pambuluih, bulek jantuang dek kalupak, bulek kato dek mufakat merupakan pidato *ninik mamak* dalam rangkaian tradisi *manggodok* pada saat *mananti godok* (membentuk musyawarah). *Bulek aie dek pambuluih, bulek jantuang dek kalupak, bulek kato dek mufakat* merupakan perkataan atau kelompok kata untuk menyatakan sesuatu.

Data (22) termasuk ke dalam idiom penuh yaitu idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya pembentukannya. *Bulek aie dek pambuluih, bulek jantuang dek kalupak, bulek kato dek mufakat* menggambarkan makna kiasan bentuk kemanakan yang akan berumah tangga di dalam suku harus terlibat dan memiliki kewajiban terhadap keputusan yang telah diambil tersebut.

2. Ungkapan

Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya menjadi kabur, Pateda (2010:230).

Ungkapan dalam rangkaian tradisi *manggodok* di Nagari Kubang Nan Duo Kecamatan Payuang Sekaki Kabupaten Solok dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Data (9) *Mamanggie*
(Memanggil)

Mamanggie menurut Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia (KBMI) (2009:525) yang artinya “memanggil”, memanggil dalam tradisi *Manggodok* memiliki arti kiasan “mengundang”. Kegiatan awal yang dilakukan oleh *sipangka* dan *induek bako* untuk memulai acara *Manggodok* ini adalah *mamanggie*. Data (9) *mamanggie* dilakukan dengan cara mengundang orang yang ada di sekitar tempat tinggal bagi orang perempuan untuk membantu masak-memasak dan mempersiapkan segala kebutuhan dalam *manggodok*. Saat *sipangka* dan *induek bako* *mamanggie* terlebih dahulu mengucapkan salam lalu berkata “*awak mancaliek uni, dihari bisuek iyo ka manggodok pulo anak awak lai, iyo mintak tolong basamo-samo wak buek godok bisuek ni*” (saya melihat uni, di hari besok anak kita akan melaksanakan *manggodok*, tolong bersama-sama untuk membuat *godok*). seperti halnya acara *manggodok* kegiatan *mamanggie* juga harus dilaksanakan. Kegiatan *mamanggie* dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah dari pihak *sipangka* dan *induek bako* dengan memakai baju yang dimasukkan ke dalam kain sarung dan memakai jilbab. Kegiatan *mamanggie* ini, dilakukan sebelum satu atau dua hari melaksanakan *manggodok*.

Data (9) termasuk ke dalam ungkapan karena perkataan atau kelompok kata yang khas di gunakan kepada masyarakat sekitar bahwa akan diadakan suatu acara. Dengan *mamanggie* menggambarkan makna kiasan mengundang masyarakat sekitar agar dapat hadir dan meluangkan waktu untuk membantu masak-memasak dalam mempersiapkan acara.

Data (11) *kain songket pambungkuih godok*
(Kain songket yang digunakan untuk
Membungkus *godok*)

Menurut Kamus Baso Minangkabau (KBM) (2015:188) kain songket adalah barang ditenun menggunakan benang emas atau perak yang biasanya digunakan oleh kaum perempuan. Sebelum acara *manggodok* dilaksanakan pihak mempelai laki-laki membelikan *kain songket* yang dijadikan untuk baju dan kain rok untuk *mempelai* perempuan. *Kain songket* sebelum dijahit oleh *mempelai* perempuan akan digunakan untuk membungkus *godok* yang akan diantarkan oleh pihak *sipangka* dan orang *sumando* ke rumah *ninik mamak*. *Kain songket* yang digunakan membungkus *godok* bertujuan untuk memberitahukan kepada *ninik mamak* bahwa seseorang ingin meminang kemenakan.

Data (11) termasuk ke dalam ungkapan karena *kain songket* yang digunakan untuk membungkus *godok* merupakan suatu kelompok kata atau perkataan maksud secara arti kiasan dari *sipangka* dan *induek bako* kepada *ninik mamak*. Dengan *kain songket* yang digunakan untuk membungkus *godok* menggambarkan makna kiasan bahwa ada seseorang yang ingin mengikat (*meminang*) kemenakan.

3. Peribahasa

Peribahasa secara leksikologis adalah kelompok kata atau kalimat yang tersusunnya dan biasanya mengkiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, nasihat, dan perumpamaan), Pateda (2010:230).

Data (15) *Paruik alah kanyang, awih alah lapeh*
(Perut sudah kenyang, haus sudah lepas)

Paruik alah kanyang, awih alah lapeh merupakan rangkaian pidato *ninik mamak* dalam tradisi *manggodok* pada saat bermusyawarah. *Paruik alah kanyang, awih alah lapeh* berarti seseorang yang sudah selesai makan dan minum yang hendak ingin pulang atau mengakhiri musyawarah. *Paruik alah kanyang, awih alah lapeh* bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih undangan kepada pihak *sipangka*, yang telah menyiapkan makanan sebelum keluar atau pulang ke rumah masing-masing.

Data (15) termasuk peribahasa bidal karena kutipan tersebut berisikan tentang sindiran seseorang kepada *ninik mamak* untuk memperbolehkan pulang ke rumah masing-masing. *Paruik alah kanyang, awih alah lapeh* menggambarkan makna kiasan dalam berumah tangga nanti seseorang harus menghormati sekecil apapun yang ada di hadapannya.

Data (14) *Dimano bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*
(Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung)

Dimano bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang merupakan pidato *ninik mamak* dalam melakukan musyawarah untuk menentukan hari pernikahan (*mananti godok*). Menurut Umar, (2018:9) *dimano bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang* berarti “di mana bumi dipijak, di situ

langit dijunjung” yang maksudnya seseorang harus bisa menghargai adat dan budaya suatu tempat serta tidak melupakan jati dirinya sendiri.

Data (14) termasuk ke dalam peribahasa nasihat karena kutipan pidato memberikan ajaran atau pelajaran baik, anjuran, petunjuk, peringatan dan teguran kepada seseorang. *Dimano bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang* menggambarkan makna kiasan dalam berumah tangga nanti pasangan mempelai harus bisa menghargai dan menghormati adat dan budaya suatu tempat serta tidak melupakan jati dirinya sendiri.

Data (16) *Umpamo biduek ketek nan jolong sudah*
(Bagaikan kapal kecil yang cepat sudah)

Umpamo biduek ketek nan jolong sudah merupakan pidato dalam rangkaian tradisi *manggodok* pada saat bermusyawarah (*maanta godok*). *Umpamo biduek ketek nan jolong sudah* bermakna tentang seseorang manusia yang masih kecil, belum mempunyai banyak pengalaman, mempunyai akal yang kurang, tetapi mengetahui maksud dan tujuannya.

Data (16) termasuk ke dalam peribahasa perumpamaan karena pidato di atas merupakan susunan kata-kata indah, ringkas dan kemas serta memiliki maksud yang tersirat. Dengan rangkaian pidato diatas menggambarkan makna kiasan kedua pasangan mempelai yang masih kecil, belum mempunyai pengalaman, dan akal masih kurang, tetapi mengetahui maksud serta tujuan dalam membentuk rumah tangga memerlukan bimbingan.

KESIMPULAN

Makna kiasan adalah makna yang tidak sebenarnya (bahasa berdasarkan kiasan). Tradisi *manggodok* merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan turun-temurun yang bertujuan untuk memperjelas hubungan (*meminang*) kepada keluarga dan *ninik mamak*. Makna kiasan disampaikan peneliti dalam rangkaian tradisi *manggodok* di nagari Kubang Nan Duo, Kecamatan Payuang Sekaki, Kabupaten Selok (Tinjauan Semantik) terdapat 44 data, dimana makna kiasan idiom 20 data, yang merupakan 8 data idiom penuh, dan 12 data idiom sebagian, makna kiasan ungkapan 15 data dan makna kiasan peribahasa 9 data, yang mana 2 data termasuk peribahasa bidal, 2 data peribahasa nasihat, 5 data peribahasa perumpamaan. Makna kiasan dalam rangkaian tradisi *manggodok* tersebut sangatlah penting untuk dipelajari oleh generasi muda, agar tidak punah dan bisa menjaga kelestarian sastra lisan maupun tulisan Minangkabau yang bersifat mendidik bagi generasi-generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuchri, Abdussamad. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
Amelia, Fitri & Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.

- Bapayuang, Yos Magek. 2015. Kamus Baso Minangkabau (KBM). Jakarta: Citra Harta Prima.
- Barhanuddin, Erwina Dkk. 2009. Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia (KBMI). Padang: Balai Bahasa Padang.
- Hidayat, Hengki Armez & Wimrayardi, Dkk. 2019. *Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Tradisional ART AND CREATIVITY IN MINANGKABAU CULTURE. Musikolastika (Jurnal Petunjuk & Pendidikan Musik). (1) 2: Hal 65-73.*
- Kustina, Rika. 2019. *Makna Kiasan Dalam Bahasa Jamee. Jurnal Metamorfosa. (7) 2: Hal 243-250.*
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode penelitian Kualitatif*. Padang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNP.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar, Abdullah. 2018. Buku Himpunan Kerabatan Nagari Sirukam: Balai Adat Nagari.
- Wirasty, Rini B. 2021. *Makna Kiasan dalam Pidato Adat Melewakan Gala Batagak Panghulu Di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa). (2) 1: Hal 131-143.*